

**UPAYA PENINGKATAN KEBERANIAN SISWA MENERJAKAN
SOAL-SOAL LATIHAN DI DEPAN KELAS MELALUI
PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME
(PTK Pembelajaran Matematika di Kelas VII SMP Darussalam Surakarta)**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Mencapai

Derajat Sarjana S-1 Pendidikan Matematika



Diajukan Oleh:

ANTENG RETNO PALUPI
A.410040006

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk peningkatan kualitas SDM tersebut adalah pendidikan sehingga kualitas pendidikan harus ditingkatkan.

Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa, dan merupakan wahana dalam menerjemahkan pesan-pesan konstitusi serta sarana dalam membangun watak bangsa (Nation Character Building). Masyarakat yang cerdas yang akan memberikan nuansa kehidupan yang cerdas juga. Masyarakat bangsa yang demikian merupakan investasi besar untuk berjuang keluar dari krisis dan menghadapi dunia global (Mulyasa, 2002 : 3-4).

Sudah menjadi gejala umum bahwa mata pelajaran matematika kurang disukai oleh kebanyakan siswa. Menurut Wahyudin (1999 : 253) matematika merupakan pelajaran yang sukar dipahami, sehingga kurang diminati oleh sebagian besar siswa. Ketidaksenangan terhadap mata pelajaran matematika dapat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa.

Banyak fakta yang menunjukkan bahwa pada saat pelajaran matematika berlangsung sebagian siswa kurang antusias menerimanya. Siswa lebih bersifat pasif, enggan, takut atau malu untuk mengemukakan pendapatnya. Keadaan ini sedikit banyak akan mengganggu kelancaran pembelajaran.

Jika hal ini dibiarkan terus menerus, dapat menyebabkan siswa semakin mengalami kesulitan dalam mempelajari dan menggunakan konsep-konsep yang ada dalam matematika. Guru juga akan mengalami kesulitan dalam membelajarkan matematika.

Melibatkan siswa secara aktif didalam pembelajaran matematika sangat penting, karena dalam matematika banyak kegiatan pemecahan masalah yang menuntut kreativitas siswa aktif. Siswa sebagai subyek didik adalah merencanakan dan ia sendiri yang melaksanakan belajar. Penekanan kurikulum berbasis kompetensi adalah pada sikap ingin tahu siswa bertanya dan bekerjasama, sehingga dapat mengembangkan pola pikir dan sejumlah ketrampilan sebagai standart untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa. Tetapi terkadang ada siswa yang tidak berani mengajukan pertanyaan karena takut dan minder pada guru, sehingga perlu dijalin hubungan yang terbuka antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar, agar interaksi dapat terjalin. Jadi dengan pendekatan konstruktivisme diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswanya, yaitu dengan membuat siswa aktif bertanya dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama, semua itu tak lepas dari peranan guru dalam membangkitkan perhatian dan keingintahuan serta keberanian siswa.

Roestiyah didalam bukunya Strategi Belajar Mengajar (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2002 : 49) menyatakan bahwa : ”suatu tujuan pengajaran adalah deskripsi tentang penampilan perilaku (performance) murid-murid yang kita harapkan setelah mereka mempelajari bahan pelajaran yang kita ajarkan”. Suatu tujuan pengajaran mengatakan suatu hasil yang kita harapkan dari pengajaran itu dan bukan sekedar suatu proses dari pengajaran itu sendiri.

Pada kenyataannya, strategi belajar mengajar atau strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih mengikuti metode lama atau dengan kata lain masih salah. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru cenderung terpisah-pisah satu dengan yang lain, misalnya guru memilih menggunakan strategi belajar ceramah saja, kerja kelompok saja atau individual saja. Selain itu kedudukan dan fungsi guru cenderung lebih dominan sehingga keterkaitan guru dalam strategi itu masih tampak terlalu besar, sedangkan keaktifan siswa masih terlalu rendah kadarnya terutama dalam mengungkapkan ide-idenya yaitu dengan berani mengerjakan soal latihan di depan kelas.

Disisi lain kenyataan yang terjadi pada proses pembelajaran terjadi ketimpangan kepentingan. Sebagai contoh, guru mengajar dengan cepat karena untuk mengejar materi dan waktu sedangkan dengan cara seperti itu siswa akan semakin tidak jelas dengan materi pelajaran. Pemberian kesempatan untuk mengeluarkan ide maupun pendapat dalam belajar juga terbatas. Akibatnya, tingkat keberanian siswa untuk mengerjakan soal relatif rendah.

Adapun permasalahan yang ada di tempat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Keberanian siswa dalam bertanya kepada guru tentang materi yang belum paham masih rendah.
2. Keberanian siswa untuk mengemukakan idenya dalam menyelesaikan persoalan matematika masih sangat rendah.
3. Keberanian siswa dalam mengerjakan soal di depan kelas juga masih sangat rendah. Mereka hanya mau maju ke depan jika ditunjuk atau dipaksa untuk maju.
4. Keberanian siswa dalam mengerjakan soal di depan kelas berbeda-beda. Siswa yang berani dapat dilihat dari kreativitas dan keaktifan siswa dalam belajar di kelas. Sedangkan siswa yang kurang berani dapat dilihat dari sikapnya yang pasif dalam belajar di kelasnya.
5. Sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal matematika sehingga prestasi belajar siswa masih rendah.

Melihat keadaan di atas dan melihat kondisi saat ini, banyak strategi belajar yang diterapkan dalam pendidikan. Salah satunya adalah strategi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme.

Pembelajaran yang mengacu pada teori belajar konstruktivisme lebih memfokuskan pada kesuksesan siswa dalam mengorganisasikan pengalaman mereka. Bukan kepatuhan siswa dalam refleksi apa yang telah diperintahkan dan dilakukan oleh guru. Dengan kata lain, siswa lebih diutamakan untuk mengonstruksi sendiri pengetahuan mereka.

Esensi dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri. Dengan dasar ini pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan. Landasan berfikir konstruktivisme agak berbeda dengan kaum objektifitas, yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran dalam pandangan konstruktivisme, strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan : 1) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa, 2) memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri, 3) menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar (Syaiful Sagala, 2005 : 88).

Implikasi model pembelajaran konstruktivisme dalam pembelajaran memiliki 4 tahapan yaitu : 1) apersepsi, 2) Eksplorasi, 3) diskusi dan penjelasan konsep, 4) pengembangan dan aplikasi (Karli Hilda, 2002 : 4-5). Inti dari model pembelajaran konstruktivisme adalah suatu proses belajar mengajar dimana siswa sendiri aktif secara mental membangun pengetahuan yang telah dimilikinya.

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme adalah menghasilkan individu yang memiliki kemampuan berfikir untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi. Kurikulumnya dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksi oleh siswa. Selain itu latihan menyelesaikan masalah sering kali dilakukan melalui belajar kelompok dengan menganalisis masalah dalam kehidupan sehari-hari dan peserta didik diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya.

Guru hanyalah berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan teman yang membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik. Dengan pendekatan konstruktivisme diharapkan dapat meningkatkan keberanian siswa untuk mengerjakan soal latihan di depan kelas yang selanjutnya akan dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Oleh karena itu untuk meningkatkan keberanian siswa mengerjakan soal latihan di depan kelas dalam pembelajaran matematika dengan pendekatan konstruktivisme tersebut perlu adanya kerjasama antara guru matematika dan siswa melalui penelitian tindakan kelas. Proses penelitian tindakan kelas ini memberi kesempatan kepada peneliti dan guru matematika untuk mengidentifikasi masalah-masalah pembelajaran di sekolah, sehingga dapat dikaji, ditingkatkan dan dituntaskan.

Dengan demikian belajar matematika tidak hanya mendengarkan guru menerangkan dan menjelaskan di depan kelas saja, tetapi di perlukan peran aktif siswa didalam kegiatan belajar mengajar terutama untuk berani mengerjakan soal

latihan di depan kelas. Oleh karena itu proses pembelajaran di sekolah dengan menerapkan pendidikan konstruktivisme diharapkan dapat meningkatkan keberanian siswa mengerjakan soal latihan di depan kelas.

B. Perumusan Masalah

Dalam suatu penelitian, untuk menentukan suatu kebenaran akan didapat suatu permasalahan yang didalamnya mengandung masalah-masalah yang harus dipecahkan oleh peneliti. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah peningkatan keberanian siswa mengerjakan soal latihan di depan kelas setelah dilakukan pembelajaran menggunakan pendekatan konstruktivisme?
2. Adakah peningkatan prestasi belajar siswa melalui keberanian siswa mengerjakan soal latihan di depan kelas setelah dilakukan pembelajaran menggunakan pendekatan konstruktivisme?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini disusun dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui peningkatan keberanian siswa mengerjakan soal latihan di depan kelas melalui metode konstruktivisme.

2. Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa melalui metode konstruktivisme.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran matematika, terutama pada peningkatan keberanian siswa mengerjakan soal latihan di depan kelas melalui pendekatan konstruktivisme. Selain itu penelitian ini memperkaya proses pembelajaran matematika melalui pendekatan konstruktivisme dalam penyampaian materi pelajaran.

Secara khusus penelitian ini memberikan kontribusi pada strategi pembelajaran matematika yang mulai bergeser ke pembelajaran yang mementingkan prosesnya, karena dalam proses pembelajaran disarankan untuk menggunakan paradigma belajar yang menunjukkan pada proses untuk mencapai hasil.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk guru matematika dan siswa. Bagi guru matematika dapat digunakan sebagai masukan agar lebih memperhatikan dalam penggunaan pendekatan yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar yang menumbuhkan interaksi siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa yang lainnya. Bagi siswa pembelajara ini

dapat memberikan motivasi atau semangat bagi para siswa dalam membantu meningkatkan prestasi belajar serta dapat meningkatkan keberanian siswa dalam mengerjakan soal latihan di depan kelas pada pembelajaran matematika.